

ARTIFICIAL INTELEGENCE DAN GEREJA**MEWUJUDKAN KESALEHAN SOSIAL DI ERA SOCIETY 5.0 BERDASARKAN ROMA 12:1-2**

Hasiholan Marilitua

harahaphasiholan@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia**Abstrak**

Saat ini artificial intelligence menjadi sebuah trend yang baru dalam dunia Pendidikan,perkerjaan dan kesehatan. Semua orang menggunakannya,karena perkerjaan yang biasanya dilakukan manusia dapat memakan waktu yang lama dengan AI menjadi singkat. Ini menjadi sebuah tantangan bagi kita semua,secara khusus gereja dalam pelayanannya. Karena di jaman society 5.0 gereja terimbang dengan pengaruh AI yang begitu kuat. pemanfaatan AI dalam pelayanan gereja menawarkan efisiensi dan akses yang lebih luas. Gereja dapat menjangkau daerah-daerah yang jauh,terpelosok dengan melakukan pelayanan live streaming dalam memberitakan Firman Tuhan,dan juga untuk melakukan pelayanan Pastoral konseling,kepada orang-orang yang membutuhkan pelayanan penggembalaan, dan doa kesembuhan,serta permohonan atas penghiburan dan kekuatan.berdasarkan hal ini kita akan melihat bagaimana gereja mewujudkan kesalehan sosial di era society 5.0 dengan berdasarkan Kitab Roma 12:1-2.

Kata Kunci: Artificial Intelligence,Era Society 5.0,Gereja, pelayanan,kesalehan sosial,Firman Tuhan,Manfaat AI.

I. Pendahuluan

Artificial intelligence adalah kecerdasan buatan manusia,di era society 5.0 memiliki peran yang begitu besar dalam peradaban manusia. Semua bidang sudah menggunakan AI untuk membantu mempermudah perkerjaan. Merancang suatu program,menjawab pertanyaan, dan juga kesehatan yang selama ini tidak terpecahkan. AI juga masuk dalam kehidupan pelayanan gereja,melakukan peran seperti seorang gembala. Mampu memberikan bahan renungan yang dibutuhkan jemaat,menjawab setiap pertanyaan atas pertanyaan Jemaat,memberikan pandangan dan masukan,sehingga keberadaanya ini membuat banyak pihak menjadi tertarik. Akankah AI dapat mengantikan peran manusia,inilah yang akan kita lihat dengan berdasarkan Kitab Roma 12:1-2.

II. Pengertian Artificial Intelegence

Sebelum kita masuk kedalam pembahasan tentang “Berteologi dengan Artificial Intelligent (AI) Di era Society 5.0 (Roma 12:1-2), ada baiknya kita terlebih dahulu memahami pengertian dari Artificial Intelegence. Artificial Intelligence (AI) adalah kecerdasan buatan manusia dengan sistem komputer yang dirancang hampir sama dengan kecerdasan yang menyerupai manusia. Kecerdasan yang diterapkan pada teknologi AI, memungkinkan AI untuk berpikir dan bertindak seperti manusia. Kehadiran AI memberikan banyak manfaat kepada manusia, misalnya penyelesaian tugas yang membutuhkan waktu yang lama menjadi lebih cepat daripada jika dikerjakan oleh manusia. Hal ini tentu sangat mempermudah manusia dalam melakukan semua aspek kehidupannya. Di sisi lain, AI juga mampu mengambil keputusan dengan rasional saat diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Perlu kita ketahui,kecerdasan Buatan Artificial Intelegence dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsinya dan tingkat kemampuannya. Adapun pembagian jenis Artificial Intelegence itu adalah:

1. Narrow AI

Narrow AI dirancang untuk melakukan tugas tertentu dengan sangat baik, contohnya AI meliputi sistem Rekomendasi Algoritma yang digunakan oleh platform seperti Netflix dan Amazon untuk film, acara TV, atau produk berdasarkan preferensi pengguna.

2. General AI

General AI adalah konsep yang mencakup mesin dengan kecerdasan yang setara dengan manusia dan mampu melakukan berbagai jenis tugas. Meskipun AI umum adalah aspirasi jangka panjang, saat ini masih dalam tahap penelitian dan pengembangan.

3. Strong AI

Strong AI, juga dikenal sebagai AI super, merujuk pada mesin yang memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk memahami serta merasakan seperti manusia. Strong AI masih merupakan konsep teoritis dan belum terwujud dalam praktik.

4. Machine Learning

Machine Learning adalah sub bidang AI yang fokus pada pengembangan algoritma dan model yang memungkinkan sistem untuk belajar dari data dan meningkatkan kinerjanya dari waktu ke waktu. Ini mencakup teknik seperti supervised learning, unsupervised learning dan reinforcement learning.

5. Deep Learning

Deep Learning adalah cabang dari machine learning yang menggunakan jaringan saraf tiruan dengan banyak lapisan (deep neural networks) untuk menganalisis dan memproses data. Hal ini telah terbukti sangat efektif dalam tugas-tugas seperti pengenalan gambar, pemrosesan bahasa alami, dan permainan strategis.¹

Melihat kehebatan articial intelligence dapat dikatakan kedepannya manusia akan lebih mengantungkan aktivitasnya, perkerjaan, dan pemikirannya kepada AI. Tentu ini akan memperngaruhi mental dan pemikiran manusia. Sehubungan dengan itu bagaimana sikap kita sebagai orang Kristen dalam menyikapi perkembangan AI ini yang sudah mulai masuk dalam kehidupan manusia dibidang ekonomi, Pendidikan, dan juga kerohanian.

III. Artificial Intelligence Dalam Gereja Dan Pengaruhnya

Seperti yang kita ketahui Gereja dalam bahasa Yunani adalah “ekklesia”, yang memiliki arti sebuah perkumpulan orang-orang yang dipanggil oleh Tuhan. Perkumpulan orang percaya yang dipanggil ke luar dari dunia, dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan Allah baik di masa lampau maupun di masa sekarang. Gereja diartikan sebagai gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen. Selain itu, gereja juga diartikan sebagai badan (organisasi) umat Kristen yang sama kepercayaannya, ajaran, dan tata cara ibadahnya.

Di Gereja umat Kristen dapat mendengarkan Firman Tuhan yang disampaikan oleh Hamba-Nya di setiap minggunya. Seiring dengan perkembangan jaman, terlebih dimasa society 5.0 manusia dapat mengakses kegiatan ibadah melalui media social, lewat ibadah streaming, dan juga video call. Tentu ini membuka ruang kepada semua orang Kristen di belahan dunia untuk dapat mengikuti ibadah dimanapun berada. Nick Bostrom, dalam bukunya Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies (2014), memperingatkan bahwa jika AI berkembang tanpa kontrol etis yang memadai, ia dapat menggeser struktur sosial dan budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad, termasuk dalam konteks keagamaan.

Di sisi lain Stuart Russell menambahkan, tantangan utamanya bukan hanya menciptakan AI yang cerdas, tapi memastikan bahwa AI beroperasi sesuai dengan nilai-nilai manusia termasuk nilai-nilai spiritual yang mendasari ajaran religius. Dengan demikian, transformasi AI dalam pelayanan gereja bukan hanya soal efisiensi dan inovasi, melainkan juga soal bagaimana teknologi ini dapat digunakan secara

¹. <https://Stekom.ac.id,diakses> selasa 24 Juni 2025, artikel apa itu AI kecerdasan buatan.

bertanggung jawab dalam mendukung kegiatan hidup manusia,bukan menggantikan aspek personal dan spiritual dalam kehidupan religius.²

Gereja dapat melihat kepada AI bukan menjadi suatu ancaman tetapi dapat di manfaatkan untuk meningkatkan pelayanan dalam gereja dengan metode yang lebih canggih dan modern. Teknologi AI dapat digunakan untuk tugas administratif, ia juga berguna dalam aspek yang lebih personal,AI membantu menganalisis kebutuhan jemaat, menyusun strategi pelayanan berbasis data, dan bahkan membimbing individu melalui chatbot pendeta atau sermon generator.³ Di satu sisi, pemanfaatan AI dalam pelayanan gereja menawarkan efisiensi dan akses yang lebih luas. Gereja dapat menjangkau daerah-daerah yang jauh,terpelosok dengan melakukan pelayanan live streaming dalam memberitakan Firman Tuhan,dan juga untuk melakukan pelayanan Pastoral konseling,kepada orang-orang yang membutuhkan pelayanan penggembalaan, dan doa kesembuhan,serta permohonan atas penghiburan dan kekuatan.

Melihat kepada fakta ini, AI sudah mulai memasuki ranah pelayanan gereja, dari chatbot yang memberikan bimbingan pastoral hingga algoritma yang menyusun homili. Sekarang muncul pertanyaan sejauh mana teknologi ini dapat menggantikan peran seorang hamba Tuhan? Apakah AI sekadar dari alat bantu saja, AI kini berpotensi mengisi peran-peran yang selama ini dianggap esensial dalam kepemimpinan spiritual. Namun, apakah kehadiran AI dalam gereja sekadar memperkuat peran pemimpin umat, atau justru menjadi ancaman terhadap otoritas mereka? Inilah yang perlu kita pikirkan.

Martin Heidegger,menyoroti bahwa teknologi bukan sekadar alat pasif, melainkan sesuatu yang membungkai cara manusia memahami dunia melalui apa yang ia sebut sebagai Gestell, yaitu cara teknologi mengungkapkan dan membentuk realitas. Dalam konteks gereja, kecerdasan buatan (AI) dapat dipandang sebagai teknologi yang mengubah cara pemimpin umat menjalankan peran mereka, bukan sekadar perpanjangan kepemimpinan spiritual.⁴ Pandangan lain,Jacques Ellul menawarkan perspektif yang lebih skeptis terhadap perkembangan teknologi. Dia berpendapat teknologi tidak sekadar alat yang dikendalikan manusia, tapi memiliki dinamika internal yang mendorong penggunaan yang luas tanpa banyak refleksi. Dalam konteks pelayanan gereja, ketergantungan pada AI berpotensi mengarah pada otomatisasi iman, di mana pengalaman spiritual menjadi semakin impersonal dan mekanistik.⁵ Karena itu AI harus disikapi sebagai sebuah teknologi yang dapat membantu perkerjaan manusia,bukan menjadi sesuatu yang mengancam karena AI dibawah kendali manusia.

IV. Artificial Intelligence Dalam Gereja Dalam Mewujudkan Pelayanan Kesalehan Sosial Era 5.0

John Wesley dalam bukunya Hymns and Sacred Poems mengatakan “Agama yang menyendiri tidak ditemukan (dalam kisah-kisah Injil tentang Yesus). 'Orang-orang yang Menyendiri yang Kudus' adalah frasa yang tidak lebih konsisten dengan Injil daripada Pejinah yang Kudus. Injil Kristus tidak mengenal agama, tetapi sosial,tidak ada kekudusan tetapi kekudusan sosial. Iman yang bekerja melalui kasih, adalah panjang dan lebar dan kedalaman dan tinggi kesempurnaan Kristen.” Memang benar bahwa kutipan ini sering disalah artikan. Dalam hal ini, Wesley tidak mengatakan bahwa kesalehan atau kekudusan harus dikaitkan dengan masalah sosial. Maksudnya adalah bahwa kita tidak bisa menjadi pengikut Yesus sendirian. Kita harus mempraktikkan kekudusan kita dan saling bertanggung jawab dalam komunitas. Itulah yang ia maksud dengan "kekudusan sosial." Ia membangun gerakan di sekitar gagasan itu, membagi para pendukung dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut kelas.⁶

Seperti yang kita ketahui pada jaman John Wesley, Inggris dan Eropa sedang mengalami tiga revolusi. **Pertama**, revolusi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan alam membuat paradigma lama mengenai alam semesta menjadi guncang. Hal itu berdampak

² . <https://beranda-pendeta.org/Diakses> selasa 24 Juni 2025,Artificial Intelligence

³ . Sarah Hempel, AI in the Church: Can a Chatbot Be Your Pastor?, 2022; Jonathan Miller, The Rise of AI in Religious Communities, 2023).

⁴ . Martin Heidegger, dalam esainya The Question Concerning Technology and Other Essays (Trans. William Lovitt. New York: Harper & Row, 1977.

⁵ . Jacques Ellul” The Technological Society (Trans. John Wilkinson. New York: Knopf, 1964.

⁶ . <https://www.churchhopthevillage,Diakses> Selasa 24 Juni 2025,holiness

juga pada dunia teologia. Ajaran-ajaran baru muncul dan mendapat sambutan hangat khalayak ramai, antara lain Deisme, paham yang mengajarkan bahwa Allah ada tapi tidak lagi melibatkan dirinya dalam dunia ciptaan-NYa. Revolusi **kedua**, terjadi dalam bidang industri. Teknologi yang berkembang memunculkan lahirnya pabrik-pabrik dengan mesin-mesin yang canggih pada masanya. Revolusi industri di Inggris membuat kota-kota serta kawasan-kawasan industri bermunculan yang berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk di daerah-daerah tersebut. Urbanisasi tidak terbendung. Ketimpangan yang tajam dibidang ekonomi antara kaum pemilik modal dengan para buruh tidak terhindarkan. Revolusi **ketiga**, terjadi dalam bidang kerohanian. Sebagai akibat dari revolusi dalam bidang-bidang yang telah disebut diatas, gereja Anglikan sebagai gereja negara ternyata tidak mampu menjawab kebutuhan jaman yang berubah justru terseret oleh arus jaman. Khotbah-khotbah para pendeta yang lebih bernuansa rasionalisme ketimbang Alkitabiah menimbulkan kekeringan rohani dalam diri jemaat sehingga kebutuhan spiritual dan emosional jemaat tidak terpenuhi. Ketimbang membela kaum tertindas malahan berkolusi dengan para pemilik modal dan kaum berada.⁷

Berawal dari persoalan inilah John Wesley terpanggil untuk membantu keadaan masyarakat Inggris yang menderita. John Wesley kecewa dengan gereja Anglikan yang cenderung mengabaikan masalah tersebut. Menurut John Wesley, penderitaan manusia adalah akibat dosa perbuatan manusia, oleh karena itu langkah pertama untuk mengubah keadaan tersebut adalah dengan mewujudkan kekudusan sosial. John Wesley menyatakan bahwa anugerah pendahuluan merupakan permulaan pembebasan manusia dari kebutaan hatinya. Anugerah ini tersedia untuk semua orang (free for all and free in all). Kemudian, melalui anugerah pemberian (justifying grace) oleh iman kepada Yesus Kristus, perbuatan-perbuatan baik (good works) dan tindakan-tindakan moral manusia menjadi kekuatan besar bagi orang percaya untuk menyikapi dan mengubah dunia. John Wesley memberikan pedoman hidup berisi duapuluhan tujuh aturan (rules), wajib dituruti oleh orang-orang Methodist, dalam rangka berpatisipasi menjalankan misi Allah mengubah dunia. John Wesley menentang keras roh kapitalisme, ketidakadilan ekonomi dan feodalisme. Oleh karena itu, ia mendorong pemerintah juga harus bertanggungjawab atas ketimpangan ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, dalam rangka mewujudkan transformasi sosial, John Wesley berjuang mati-matian untuk membangun kesucian hidup masyarakat (social holiness).⁸

Dalam era 5.0 ini gereja dapat mengintegrasikan platform digital ke dalam praktik-praktik kegiatan ibadahnya. Hal ini termasuk memanfaatkan alat-alat seperti katekisis digital, khotbah, doa secara online, dan layanan perjamuan kudus kepada lansia. Pergeseran ke arah digitalisasi ini telah mendorong para Pendeta, Lay Speaker, Majelis untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seperti webinar, mempromosikan Gereja, sekolah, dan tokoh/ pengkotbah untuk memperdagangkan iman umat melalui media sosial. Membuat Aplikasi elektronik seperti e-Pastoral, e-Bible, Alkitab Renungan telah diaplikasikan untuk mendukung pertumbuhan iman jemaat. Integrasi platform digital dalam praktik pengajaran Gereja menandai upaya adaptasi terhadap era modern, memungkinkan akses lebih luas bagi umat terhadap katekisis, doa, dan pelayanan rohani. Dengan keterlibatan aktif para pelayan Gereja dan pemanfaatan aplikasi serta situs web, Gereja dapat memperluas jangkauannya untuk mendukung pertumbuhan spiritual umat beriman dalam era digital. Umat dapat berbagi informasi, menyampaikan pergumulan dan juga hal-hal yang berhubungan dengan pelayanan gereja. Di jaman era society 5.0 gereja dapat membantu pemerintah untuk menginformasikan tentang perlakuan ketidakadilan pada masyarakat, menyampaikan tentang bencana yang terjadi pada suatu daerah. Atau melakukan aksi social dengan penggalangan dana melalui web site resmi gereja kepada keluarga yang kurang mampu, membantu pengobatan kesehatan, dan pembangunan rumah layak huni.

Kecerdasan Artificial yang beragam di bidang pendidikan, kesehatan, pertanian, pembangunan perkotaan, dan manajemen sumber daya manusia menunjukkan peran pentingnya dalam memajukan kesejahteraan dan kemakmuran. Allah melalui Roh Kudus berkarya melampaui ruang, waktu, dan

⁷. Thomas H. McCall, "John Wesley," in Christian Theologies of Salvation, ed. Justin S. Holcomb, 1st ed. (New York, USA: New York University Press, 2017), 261–80,

<https://doi.org/https://doi.org/10.18574/9780814770993-017>; Crutcher, John Wesley: His Life and Thought.

⁸. Richard Daulay, Kekristenan dan Kesukubangsaan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995, Hlm 80

teknologi. Roh Kudus secara proaktif menyampaikan dan melaksanakan rencana-Nya bagi seluruh ciptaan-Nya.

Pengaruh AI dalam kehidupan kalangan generasi muda dapat dikatakan sangat besar manfaatnya, para pemuda/i semakin banyak terlibat dalam penyebaran ajaran agama. Studi menunjukkan bahwa AI dapat mempercepat penyebaran pesan religious.

V. Artificial Intelligence Berdasarkan Roma 12:1-2

Seperti yang telah disebutkan diatas Artificial Intelligence adalah kecerdasan buatan manusia. Tentu ini memiliki banyak kekurangan. Dalam menanggapi tentang Artificial intelligence dalam Alkitab, yang perlu kita ingat adalah bahwa alat atau teknologi tidak ada disebutkan untuk ditolak atau dianggap jahat. Alkitab mencatat bahwa teknologi, atau alat yang diciptakan manusia dapat digunakan oleh manusia untuk kebaikan dan kejahanatan. Bahkan jika alat itu dirancang untuk kejahanatan, alat itu sendiri bukanlah kejahanatan tetapi orang yang menggunakannya yang salah.

Firman Tuhan dalam Roma 12:1-2 berkata “Karena itu aku menasihati kamu, saudara-saudari, demi kemurahan Allah, supaya kamu mempersesembahkan tubuhmu sebagai persembahan, yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah, sebagai ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu mengikuti dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat menguji dan menentukan apakah kehendak Allah, yaitu apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna. Paulus menjelaskan bagaimana kita harus mempersesembahkan tubuh kita sebagai korban. Ada tiga penjelasan tentang bagaimana kita menjadi korban bagi Allah, hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Ayat ini mengajak kita untuk menjalani “ibadah sejati” melalui hidup yang berkenan pada Allah, sekaligus memerintahkan sebuah transformasi (metanoia) dalam cara berpikir dan bertindak harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam Revolusi industri 5.0 kita ditantang untuk dapat menerima Artificial Intelligence sebagai alat dalam mengerjakan pelayanan kita masing-masing. Pakailah Artificial Intelligence itu untuk menopang pelayanan kita, manfaatkan kecanggihannya untuk kemuliaan Tuhan. Analisis data berbasis AI dapat membantu para pendeta memahami jemaat dengan lebih baik, dapat menyesuaikan khutbah agar sesuai dengan kebutuhan spesifik, dan melacak trend dalam pertumbuhan spiritual”. Namun, yang perlu kita ingat adalah ketergantungan berlebihan pada AI berisiko mereduksi peran seorang pemimpin spiritual menjadi sekadar administrator teknologi. Dengan demikian, meski AI menawarkan manfaat dalam hal efisiensi, ada pertanyaan besar mengenai bagaimana teknologi ini dapat digunakan tanpa mengurangi dimensi manusiawi dan spiritual dari kepemimpinan keagamaan.

VI. Kesimpulan

Melihat kepada pengaruh besarnya AI dalam kehidupan manusia di jaman society 5.0 kita perlu mengingat penggunaan alat komunikasi dan platform bertenaga AI di lingkungan gereja dapat mengurangi kontak tatap muka antara jemaat. Alat digital memperluas jangkauan acara dan program gereja, tetapi berpotensi mengurangi interaksi manusia yang merupakan kunci untuk menciptakan komunitas gereja yang bersemangat dan mendukung.

Disisi lain, ketergantungan yang berlebihan pada AI dan perangkat digital menyebabkan gereja bergantung pada teknologi untuk operasi mendasar seperti administrasi, perencanaan layanan, dan partisipasi masyarakat. Ketergantungan tersebut membahayakan kemampuan gereja untuk berfungsi secara independen dari teknologi, mungkin membuatnya rentan terhadap gangguan dalam layanan teknologi atau perubahan dalam kebijakan teknologi.

Karena itu, AI tidak dapat mengantikan posisi manusia, di dalam kecanggihannya AI juga memiliki kelemahan. AI tidak berjiwa dan memiliki rasa seperti manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Jacques Ellul” The Technological Society (Trans. John Wilkinson. New York: Knopf, 1964.

Martin Heidegger, Dalam esainya The Question Concerning Technology and Other Essays (Trans. William Lovitt. New York: Harper & Row, 1977.

Richard Daulay,Kekristenan dan Kesukubangsaan,Jakarta: BPK Gunung Mulia,1995,

Sarah Hempel, AI in the Church: Can a Chatbot Be Your Pastor?, 2022; Jonathan Miller, The Rise of AI in Religious Communities, 2023).

Thomas H. McCall, “John Wesley,” in Christian Theologies of Salvation, ed. Justin S. Holcomb, 1st ed.

(New York, USA: New York University Press, 2017),

<https://Stekom.ac.id>,diakses selasa 24 Juni 2025,artikel apa itu AI kecerdasan buatan.

<https://beranda-pendeta.org>,Diakses selasa 24 Juni 2025,Artificial Intelegence

<https://www.churchhopthevillage>,Diakses Selasa 24 Juni 2025,holiness